

PENGUATAN PERSIAPAN IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TF-6M BAGI GURU PRODUKTIF DAN PKK DI SMKN 1 GARUT DAN SMKN 1 PACET CIANJUR

Dadang Hidayat^{1*}, Iwa Kuntadi², Mokh.Syaom Barliana³, Dedi Suryadi⁴, Ana⁵, Amay Suherman⁶, Sudjani⁷, Aam Hamdani⁸

Universitas Pendidikan Indonesia

*dadangmartawijaya@upi.edu

Abstrak

Hasil identifikasi permasalahan riil SMK sebagai dasar kegiatan program revitalisasi SMK meliputi: (1) Pengembangan dan Penyelesaian Kurikulum, (2) Standarisasi Sarana dan Prasarana Utama, (3) Peningkatan Kualitas (Inovasi) Pembelajaran, (4) Pemenuhan dan Peningkatan Kualitas Profesional Guru dan Tendik, (5) Peningkatan Kualitas Kerja Sama dengan DUDI, dan (6) Peningkatan Tata Kelola Sekolah. Sesuai dengan kebijakan pembinaan SMK (Dit. PSMK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tentang 10 tren vokasi yang harus diawasi bersama, dalam konteks ini khususnya tren no 6 tentang peran dan standarisasi konten pendidikan, dan no 9 tentang pengajaran tentang *entreprenersip*, inkubasi dan *teaching factory*. Dua permasalahan riil menjadi sasaran pelatihan, yaitu: (1) Peningkatan Kualitas (Inovasi) Pembelajaran dan (2) Pemenuhan dan Peningkatan Kualitas Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Metode pelatihan dengan pendekatan ceramah, tanya jawab, diskusi, praktek, workshop, tugas, dan evaluasi dilakukan terhadap para guru di SMKN 1 Pacet Cianjur dan SMKN 1 Garut. Hasil kegiatan pelatihan dapat disimpulkan bahwa: 1) *Teaching Factory* enam langkah (model TF-6M) sebagai salah satu model pembelajaran dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran di SMKN 1 Pacet Cianjur dan SMKN 1 Garut dalam pengembangan *interpreneursip*; 2) Proses implementasi TF-6M membina guru dalam pengembangan kemampuan standar kompetensi dan pengembangan pola pikir *intreprenership*; 3) Implementasikan model TF-6M menghasilkan: (1) tercapainya standar kompetensi vokasional siswa, (2) berkembangnya jiwa *intreprenersip* siswa, dan (3) dimilikinya program prakarya *interpreneursip* berbasis gladi web/gladi peta.

Kata Kunci: Pembelajaran; *Teaching Factory* TF-6M; Penelitian Tindakan Kelas.

1. PENDAHULUAN

Peranan seorang guru sangat penting untuk menjadikan peserta didik dalam menghadapi persaingan di dunia pekerjaan dan menjadikan mereka sebagai lulusan yang berhasil dalam menghadapi kompetensi atau ketuntasan belajar. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan strategi bagi pengajar supaya peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Pola lama dengan pembelajaran klasikal seperti dilakukan oleh banyak guru sampai sekarang ini bukanlah strategi yang tepat untuk lagi di terapkan pada proses pembelajaran. Apabila pola tersebut masih diterapkan maka peserta didik akan merasa jenuh, tidak ada semangat untuk menerima pelajaran. Akibatnya, tidak akan menumbuhkan minat, bakat, potensi maupun kreatifitas peserta didik.

Model pembelajaran yang sekarang diterapkan yaitu mengacu kepada Kurikulum yang diterapkan, bahwa pembelajaran berpusat kepada peserta didik (Student Center). Tidak ada perbedaan antara guru yang sudah menerima tunjangan profesi maupun guru yang belum menempuh jalur sertifikasi, keduanya

memiliki beban dalam mengelola kegiatan belajar mengajar yang baik dan berkualitas.

Guru perlu menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, bertujuan agar terpenuhinya suatu kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar. Teknik penyajian dan pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dikuasai guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, di pahami, dimengerti dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. semuanya harus disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta waktu yang diperlukan dalam mencapai ketuntasannya.

Kunci utama keberhasilan guru dalam mengajar yaitu dalam memilih strategi, model, maupun metode yang tepat serta didukung oleh teknik dan taktik dalam mengajar. Strategi pembelajaran ini sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain atau dirancang oleh guru untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya yaitu penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber atau media belajar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar, semuanya diarahkan pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Khalayak Sasaran, adalah Guru yang terlibat dalam pembelajaran yang mengimplementasikan model pembelajaran TF-6M, yaitu Guru Produktif/Kompetensi Keahlian dan Guru Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK). Output Yang Dihasilkan, yaitu membina guru dalam: 1) Merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran model TF-6M di sekolah, 2) Melaksanakan evaluasi program pembelajaran model TF-6M melalui penelitian tindakan kelas.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Teaching Factory

Inovasi pembelajaran melalui teaching factory sebagai suatu pendekatan baru untuk pendidikan kejuruan dengan tujuan: 1) memodernisasi proses pengajaran dengan membawa kepada praktik industri secara dekat; 2) mengungkit pengetahuan industri melalui pengetahuan baru; 3) mendukung transisi dari manual menuju cara bekerja otomatis dan mengurangi kesenjangan antara sumber daya industri (pekerja dan modal) dan pengetahuan industri (informasi); 4) meningkatkan dan menjaga pertumbuhan kekayaan industri. Konsepsi dasar *Teaching Factory* adalah "*Factory to Classroom*" yang bertujuan untuk melakukan transfer lingkungan produksi di industri secara nyata ke dalam ruang praktik. Kehidupan produksi yang nyata sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi pengajaran yang berbasis aktivitas nyata dari praktik industri pada setiap harinya.

Program teaching factory merupakan perpaduan pembelajaran yang sudah ada yaitu *Competency Based Education and Training (CBET)* dan *Production Based Education and Training (PBET)*, dalam pengertiannya bahwa suatu proses keahlian atau keterampilan (*life skill*) dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja (Standard Operation Procedure) yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar/konsumen.

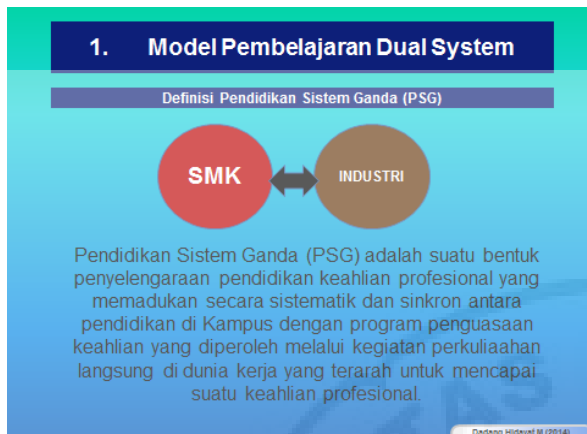
Adapun langkah-langkah kebijakan yang dapat dilakukan antara lain : 1) Implementasi Pembelajaran CBET diarahkan menjadi PBET, yang kemudian berlanjut ke Teaching Factory. Pengertiannya bahwa suatu proses keahlian atau keterampilan (*lifeskill*)

dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar/konsumen; 2) Penyediaan Bahan Pembelajaran. Bahan pembelajaran merupakan fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran; Implementasi Sistem Pembelajaran *Schedule Block*. Sistem blok merupakan pengelompokan jam belajar efektif dalam satuan waktu yang terangkum memungkinkan anak didik mengikuti dan menerima materi pembelajaran secara maksimal dan utuh; 3) Pengembangan Prakarya dan Kewirausahaan. Wawasan kewirausahaan diberikan secara sistematis dengan tahapan: a) mengamati dan menganalisa proses produksi di industri; b) mencapai kompetensi untuk menjalankan proses produksi; c) menjalankan produksi dengan mengedepankan nilai-nilai industri (kualitas, efisien, proses, keamanan, delivery).

B. Model Pembelajaran Model TF-6M.

Empat Pola Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) merupakan Proses Pembelajaran Berbasis Industri. Ada empat model pembelajaran berbasis Industri yaitu: 1) Pelaksanaan Prakerin pada pembelajaran dengan pendekatan "Model dual system"; 2) Pelaksanaan Prakerin pada pembelajaran dengan pendekatan "Model teaching industry"; 3) Pelaksanaan Prakerin pada pembelajaran dengan pendekatan "Model teaching factory", 4) Pelaksanaan Prakerin khusus bagi Progam studi yang tidak dapat memenuhi ketiga pendekatan model pembelajaran di atas. Sedangkan Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) adalah pola penyelenggaraan diklat yang dikelola bersama antara: Sekolah dengan Industri, Asosiasi profesi sebagai institusi pasangan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan sertifikasi, yang merupakan satu kesatuan program dengan menggunakan berbagai alternatif pelaksanaan, seperti *day release*, *blok reelease* dan sebagainya.

1. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara pendidikan di Sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran langsung di dunia kerja yang terarah untuk mencapai suatu keahlian profesional.



2. Teaching Industri



3. Teaching industri dapat dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antara sekolah dengan industri untuk membuat site plan industri di sekolah. Hal ini dapat dilakukan bagi industri-industri yang proses produksinya menunjang atau sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam menempuh satu atau beberapa mata pelajaran produktif/kompetensi keahlian.

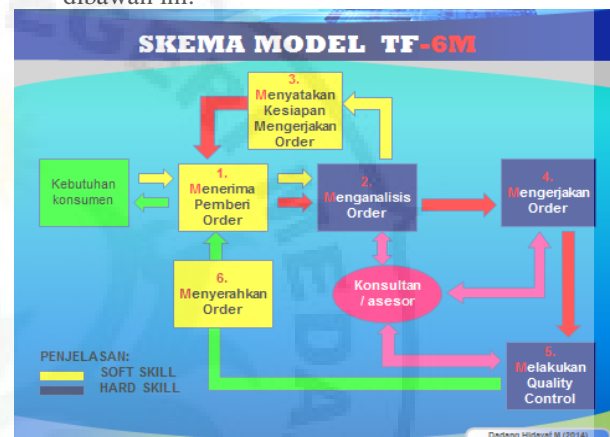
4. Teaching Factory.



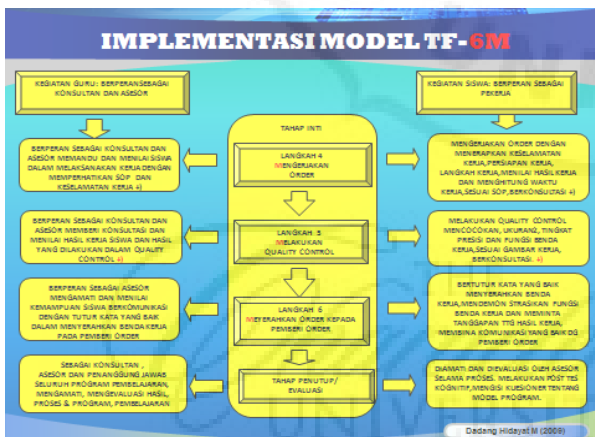
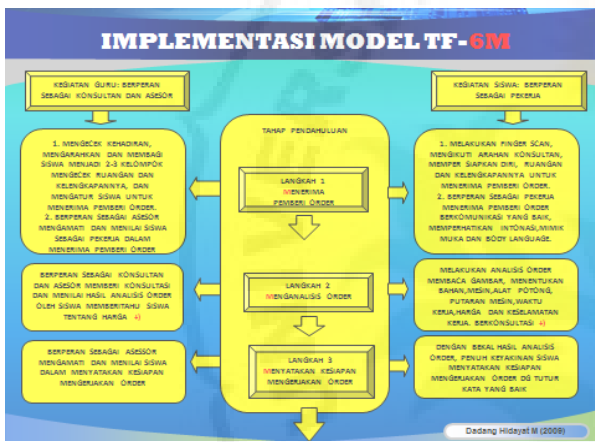
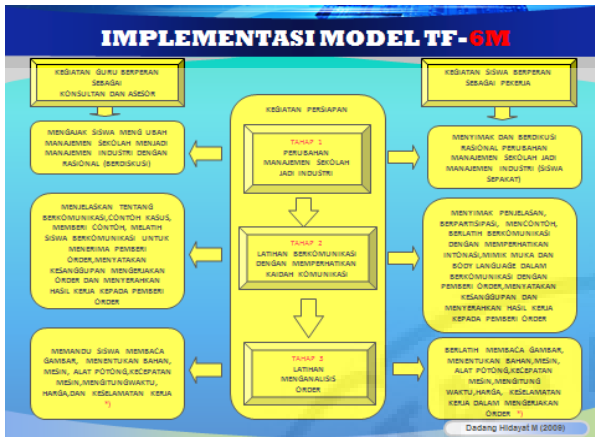
Model Pembelajaran Teaching Factory adalah

model pembelajaran yang memanfaatkan sarana prasaran yang dimiliki sekolah dalam menciptakan suasana industri di sekolah untuk mencapai kompetensi pada satu atau beberapa mata pelajaran produktif. Siswa melakukan pekerjaan nyata sesuai kompetensi yang harus dimiliki dari mata pelajaran tersebut. Sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan di sekolah.

Secara skema Model TF-6M digambarkan seperti dibawah ini:



Model TF-6M dalam implementasinya: “memadukan sejumlah mata pelajaran Produktif lanjut dengan mata pelajaran Kewirausahaan; dilakukan dalam blok waktu sekaligus sebagai pelaksanaan Prakerin (Praktek Kerja Industri) dilanjutkan dengan Uji Kompetensi dan diakhiri dengan “Mengembangkan Prakarya Intrepreneur Berbasis Gladi Web/Peta”. Selanjutnya diakhir Pembelajaran dengan menggunakan Model TF-6M, siswa akan mencapai: 1) mempunyai kemampuan vokasional yang terstandar; 2) berjiwa intrepreneur; 3) memiliki “Pra-Karya” intrepreneur berbasis Gladi Web atau Gladi Peta. Sintak Langkah-langkah Model TF-6M digambarkan dalam Langkah-langkah Operasional Implementasi Model TF-6M sebagai berikut:



3. Model TF-6M dapat membentuk jiwa dan kemampuan kompetensi siswa sebagai pekerja industri, secara bertahap dan terpadu dengan sistem uji kompetensi.
4. Model TF-6M mengembangkan secara terpadu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.
5. Model TF-6M meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi siswa dalam mata pelajaran produktif, komitmen, rasa tanggungjawab dan etos kerja.
6. Implementasi Model TF-6M dapat sekaligus merupakan pelaksanaan praktek kerja industri (Prakerin).

D. Konsep Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Kemmis (1988) berpendapat bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Khusus dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserach* (CAR). PTK adalah *penelitian tindakan* yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Suharsimi (2006) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu "Penelitian" + "Tindakan" + "Kelas". Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut.

Makna "kelas" dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar serta guru yang sedang memfasilitasi kegiatan belajar, maka permasalahan PTK cukup luas. Permasalahan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

C. Enam (6) Dalil Model TF-6M adaah sebagai berikut:

1. Model TF-6M memberi siswa pengalaman langsung suasana industri, tapi di sekolah.
2. Model TF-6M dapat terlaksana atas kesepakatan antara guru dengan siswa, didukung kebijakan kepala sekolah, sarana praktek yang terstandar, dan dilaksanakan dalam blok waktu yang cukup.

1. Masalah belajar siswa di sekolah, seperti misalnya permasalahan pem- belajaran di kelas, kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran, miskonsepsi, misstrategi, dan lain sebagainya.

2. Pengembangan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program dan hasil pembelajaran.
3. Pengelolaan dan pengendalian, misalnya pengenalan teknik modifikasi perilaku, teknik memotivasi, dan teknik pengembangan potensi diri.
4. Desain dan strategi pembelajaran di kelas, misalnya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi penggunaan metode pembelajaran (misalnya penggantian metode mengajar tradisional dengan metode mengajar baru), interaksi di dalam kelas (misalnya penggunaan strategi pengajaran yang didasarkan pada pendekatan tertentu).
5. Penanaman dan pengembangan sikap serta nilai-nilai, misalnya pengembangan pola berpikir ilmiah dalam diri siswa.
6. Alat bantu, media dan sumber belajar, misalnya penggunaan media perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas.
7. Sistem *assesment* atau evaluasi proses dan hasil pembelajaran, seperti misalnya masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi, atau penggunaan alat, metode evaluasi tertentu
8. Masalah kurikulum, misalnya implementasi KBK, urutan penyajian materi pokok, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, atau interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar.

3. PELAKSANAAN PROGRAM

Lokasi:

1. SMKN 1 Pacet Kabupaten Cianjur yang mempunyai kompetensi keahlian yaitu Perhotelan, Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura, Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian, Usaha Perjalanan Wisata, Tata Boga, Agroindustri dan Teknik Komputer dan Jaringan. Guru yang terlibat dalam pembelajaran yang mengimplementasikan model pembelajaran TF-6M, yaitu Guru Produktif Kompetensi Keahlian dan Guru PKK.
2. SMKN1 Garut dengan Kompetensi Keahlian: Teknik Komputer dan Jaringan; Multy Media; Teknologi Laboratorium; Farmasi Klinis dan Kumunitas; Akutansi dan Keuangan; Otomatisasi dan Tatakelola; Bisnis Daring dan Pemasaran; Sistem Imformatika Jaringan; Teknik Energi Terbarukan; Manajemen Logistik. Guru yang terlibat di SMKN1 Garut adalah Semua guru dari semua unsur, yaitu guru: adaptif; normatif;

produktif dan PKK. Seluruh guru turut membangun dan menciptakan iklim Industri di sekolah.

Metode:

Ceramah, tanya jawab, diskusi, praktek, *workshop*, tugas, dan evaluasi.

Solusi:

- 1) melakukan pelatihan untuk memberikan pemahaman tentang implementasi model pembelajaran Teaching Factory.

Implementasi Model TF-6M dilakukan dimulai dengan persiapan implementasi dan dilanjutkan dengan tiga tahap kegiatan pokok: tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap evaluasi sebagai berikut:

- a) Mengajak siswa mengubah manajemen (Iklim) sekolah menjadi manajemen (Iklim) industri dengan rasional, guru dan siswa berdiskusi dengan berbagai argumentasi, dan menyepakati model alternatif (Model TF-6M). Strategi, pendekatan dan metode pembelajaran: problem solving; inquiry discovery; cara belajar siswa aktif (CBSA); scientific approach; kesepakatan social; roll playing (bermain peran);
- b) Rencanakan kunjungan ke industri kecil, menengah dan besar;
 - Memberi siswa problem solving tentang informasi apa yang harus diamati, ditanyakan, digali baik dari industri kecil, menengah/ sedang ataupun besar. Siswa dibagi dalam kelompok 4-5 orang; masing2 kelompok mempresentasikan hasil problem solving, dibantu guru menemukan apa yang harus diamati, ditanyakan, dan digali. (Guru menyamakan dengan RPP); Siswa menyiapkan persiapan kunjungan dan hasil kunjungan
 - Mengamati situasi/suasana, aktifitas dan perilaku siswa pada setiap langkah: dari mulai diberi problem solving; mempresentasikan hasil diskusi problem solving; persiapan kunjungan; selama kunjungan; dan setelah kunjungan.
 - Selesai kunjungan masing-masing kelompok siswa mendiskusikan dan merumuskan dan mempresentasikan hasil kunjungan termasuk kesan-kesan selama kunjungan.
 - Guru mengajak siswa menyimpulkan hasil kunjungan dalam berbagai aspek.
 - Guru mengajak siswa membandingkan berbagai aspek industri dan sekolah terutama mengenai: sarana prasarana; sistem kerja; produk yang dihasilkan; sistem nilai; disiplin, dsb.

- Dengan berbagai argumentasi guru menanyakan kepada seluruh murid, dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan antara sekolah dengan industri, mau mengubah suasana /iklim sekolah menjadi iklim industri.
 - Memperkenalkan pada mereka pada Model TF-6M
- c) Latihan Berkomunikasi: Menjelaskan tentang berkomunikasi, contoh kasus, memberi contoh berkomunikasi yang baik, melatih siswa berkomunikasi untuk menerima pemberi order, menyatakan kesanggupan mengerjakan order dan bagaimana menyerahkan hasil kerja kepada pemberi order. Strategi, pendekatan dan metode pembelajaran: cara belajar siswa aktif (CBSA); metode 4 langkah; bermain peran; contextual teaching learning (CTL); kesepakatan social; Pelatihan komunikasi meliputi: pelatihan tentang komunikasi secara umum, public speaking; komunikasi efektif ; komunikasi marketing dan praktek berbicara.
 - d) Latihan menganalisis order: Membahas materi bahan ajar dari setiap mata pelajaran yang dilaksanakan menggunakan Model TF-6M secara terpadu dengan kasus bahasan kemungkinan order yang mungkin nanti akan muncul dalam pesanan order (CTL). (Dapat dilaksanakan dalam 2 minggu blok waktu atau lebih). Latihan menganalisis order dapat berupa memandu siswa membaca gambar, menentukan bahan, mesin, alat potong, kecepatan mesin, menghitung waktu, harga, dan tentang keselamatan kerja. Strategi, pendekatan dan metode pembelajaran: problem solving; cara belajar siswa aktif (CBSA); inquiry discovery; problem base learning; production based learning. diskusi; contextual teaching learning (CTL); real job; real teaching; authentic learning dan authentic evaluation.
 - e) Menyatakan Kesiapan Mengerjakan Order Softskill: Berkomunikasi dengan kompetensi: personal, sosial, akademik. Dengan bekal hasil analisis order, dengan penuh keyakinan pekerja menyatakan kesiapan mengerjakan order dengan tutur kata yang baik. Strategi, pendekatan dan metode pembelajaran: drill (latihan); bermain peran; kesepakatan social; contextual teaching learning (CTL); real job; authentic learning dan authentic evaluation.
 - f) Mengerjakan Order Mengerjakan order: kompetensi akademik dan vokasional; dengan menerapkan keselamatan kerja, melakukan persiapan kerja, langkah kerja sesuai SOP, menilai hasil kerja dan menghitung waktu kerja; (berkonsultasi dengan konsultan). Strategi, pendekatan dan metode pembelajaran: drill (latihan); bermain peran; real job; authentic learning dan authentic evaluation; production based learning; real teaching;
 - g) Melakukan Quality Control Melakukan quality control, mencocokkan ukuran, tingkat presisi dan fungsi benda kerja, sesuai dengan gambar kerja. Strategi, pendekatan dan metode pembelajaran: drill (latihan); bermain peran; real job; authentic learning dan authentic evaluation; real teaching; problem base learning; production based learning.
 - h) Meyeraahkan Order Kepada Pemberi Order Berkomunikasi dengan kopetensi: personal, sosial, akademik. Bertutur kata dengan baik dalam menyerahkan hasil kerja, meminta tanggapan pemberi order tentang hasil kerja, berusaha membina komunikasi yang baik dengan pemberi order. Strategi, pendekatan dan metode pembelajaran: drill (latihan); bermain peran; real job; authentic learning dan authentic evaluation; real teaching; problem base learning; production based learning.
- 2) Mengembangkan Prakarya Intrepreneur Pengembangan Prakarya Intrepreneur dimulai saat siswa diberikan problem solving waktu merancang kunjungan ke industri dalam rangka mengubah iklim sekolah menjadi iklim industri. Saat berkunjung mereka mendapatkan kenyataan tentang dunia usaha/industri yang menantang. Mereka tertarik sehingga bersemangat untuk berlatih memiliki kompetensi vokasional. Merancang bentuk usaha yang akan dilakukan setelah selesai belajar dengan Model TF-6M
 - 3) Mengubah paradigma para pendidik untuk inovasi dalam pembelajaran. Guru yang dibutuhkan untuk menjalankan model TF-6M adalah:
 - guru produktif yang memiliki kemampuan kompetensi vokasional
 - mencintai kompetensi vokasional dan berjiwa intrepreneur
 - guru profesional yang mencintai profesinya.
 - 4) Melakukan pelatihan penelitian tindakan kelas. Materi yang akan diberikan: a) Pengetahuan langkah-langkah penelitian tindakan kelas, b) bimbingan idendifikasi masalah dalam pembelajaran, c) bimbingan pembuatan proposal,

d) bimbingan penulisan karya ilmiah.

4. HASIL PELATIHAN

1. SMKN1 Pacet: Wawasan tentang TF-6M, diberikan penerangan tentang konsep teaching factory dengan 6 langkah (TF-6M). Pelatihan diikuti oleh hampir seluruh guru-guru produktif dan guru PKK dari seluruh kompetensi keahlian. Pada pelatihan ditekankan terhadap manfaat TF-6M untuk digunakan sebagai metode pembelajaran. Melalui pelatihan tentang konsep teaching factory ini, terdapat beberapa indikasi yang bisa terlihat dari guru-guru diantaranya :
 - a) Pemahaman tentang metode pembelajaran teaching factory yang dikaitkan dengan mata pelajaran produktif disetiap kompetensi keahlian.
 - b) Pemahaman terhadap perencanaan pelaksanaan teaching factory enam langkah.
 - c) Kesiapan mengimplementasikan model pembelajaran teaching factory.
 - d) Menulis karya tulis ilmiah (KTI) berdasarkan hasil **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**.
2. SMKN 1 Garut: Wawasan tentang TF-6M, diberikan penerangan tentang konsep teaching factory dengan 6 langkah (TF-6M). Pelatihan diikuti oleh seluruh guru-guru produktif, guru PKK dan guru adaptif dan normatif dari seluruh kompetensi keahlian. Seluruh guru di SMKN1 Garut turut mendukung dan menciptakan iklim industri di SMKN1 Garut. Pelatihan ditekankan terhadap manfaat TF-6M untuk digunakan sebagai model pembelajaran. Melalui pelatihan tentang konsep teaching factory ini, terdapat beberapa indikasi yang bisa terlihat dari guru-guru diantaranya:
 - 1) Pemahaman tentang metode pembelajaran teaching factory yang dikaitkan dengan mata pelajaran produktif disetiap kompetensi keahlian.
 - 2) Pemahaman terhadap perencanaan pelaksanaan teaching factory enam langkah.
 - 3) Kesiapan mengimplementasikan model pembelajaran teaching factory.
3. Wawasan tentang penelitian tindakan kelas

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

- a. Kegiatan pelatihan memberikan kontribusi terhadap kebijakan pemerintah khususnya mengenai program Teaching Factory. Salah satu model pembelajaran teaching factory enam langkah (model TF-6M) dapat dijadikan sarana peningkatan kualitas pembelajaran di SMKN 1 Pacet Cianjur dan SMKN 1 Garut serta pengembangan interpreneurship.

- b. Proses implementasi TF-6M sekaligus memberikan dampak membina guru dalam pengembangan kemampuan standar kompetensi dan pengembangan pola pikir interpreneurship.
- c. Seluruh guru paham dan turut masing-masing mengembangkan RPP yang mendukung iklim industri maka nuansa industri di sekolah lebih iklimnya lebih kuat lagi.
- d. Implementasikan model tersebut memberikan motivasi yang kuat kepada guru dalam upaya mendorong: (1) tercapainya standar kompetensi vokasional siswa, (2) berkembangnya jiwa interpreneurship siswa, dan (3) dimilikinya program prakarya interpreneurship berbasis gladi web/gladi peta.
- e. Terjadi revitalisasi kemampuan profesionalisme guru ketika model TF-6M diimplementasikan. Lebih lanjut guru dapat mengembangkan model penelitian tindakan kelas berbasis implementasi model TF-6M.

B. Rekomendasi

Untuk mendukung implementasi model pembelajaran teaching factory enam langkah (model TF-6M) sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan interpreneurship di SMKN 1 Pacet Cianjur dan SMKN 1 Garut, diperlukan komitmen bersama semua pihak baik guru, kepala sekolah, komite, dinas pendidikan, stakeholder. Oleh karena itu perlu dorongan yang kuat dari pimpinan sekolah dalam memotivasi dan mendorong para guru untuk terus mengembangkan pembelajaran teaching factory enam langkah (model TF-6M) serta melakukan penelitian tindakan kelas berbasis implementasi model TF-6M tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kemmis, S. and McTaggart, R. (1990). *The Action Research Planner*, Victoria: Deakin University Press.
- Martawijaya, D.H. (2008). Program Pengembangan Pendidikan Guru Pendidikan Teknologi dan Kejuruan untuk Mengantisipasi Kebijakan Perluasan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. Makalah disampaikan dalam 3rd International Education Conference UPI-UPSI di Universitas Pendidikan Sultan Idris, Tanjong Malim Perak Malaysia.
- Martawijaya, D.H. (2009). Peningkatan Mutu Guru dalam Membentuk Mentalitas Teaching Learning Procedure dan Pelayanan Prima. Makalah disampaikan dalam seminar

nasional pendidikan di Kabupaten Murung
Raya Kalimantan Tengah.

Martawijaya, D.H. & Kuswana, W. S. (2008).
Implikasi kebijakan Proporsi Jumlah SMK
dan SMA 70: 30%. Makalah disampaikan
pada Temu Karya dalam Rangka Konvensi
Nasional Aptekindo V di Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang.



THE
Character Building
UNIVERSITY